

LINTASAN PERJALANAN PAROKI KATEDRAL KRISTUS RAJA - KEUSKUPAN TANJUNGPINANG

Veronika Gunartati

A. BENIH-BENIH TERTABUR 1928 – 1942

1. Prefektur Apostolik Sumatera 1911 – 1923

Berbicara tentang sejarah Paroki Katedral Kristus Raja, Keuskupan Tanjungpinang mau tak mau kita harus membuka lembaran-lembaran yang lebih tua lagi. Tidak mudah untuk melacak dokumen yang sah kapan di Pulau Sumatera ini berdiri Gereja Katolik dan dilayani oleh para misionaris. Beberapa sumber mengatakan bahwa pada masa pendudukan Portugis pastor-pastor almusenir (pastor tentara) juga menyebarkan Kabar Gembira kepada masyarakat. Tetapi dengan berakhirnya pendudukan Portugis dan masuknya VOC berakhir pula karya misi di Sumatera.¹

Tetapi baiklah titik pijak sejarah kita ini kita mulai dari tahun 1911, ketika berdiri Prefektur Apostolik Sumatera dengan tempat kedudukan Prefek Apostolik di Padang. Prefektur Apostolik Padang dilayani oleh Saudara-Saudara Dina Kapusin (OFM Cap.). Sebelumnya, sampai pergantian abad ke-20, seluruh Indonesia merupakan daerah misi kongregasi Serikat Yesus (SJ). Setelah pembagian itu, pada tahun 1912 mulai berdatanganlah para Pastor Kapusin ke Sumatera, baik yang langsung dari Niderland maupun yang sebelumnya telah bekerja lebih dahulu di Kalimantan.

Pada saat itu di Sumatera terdiri dari lima distrik:

- Padang meliputi pantai Barat, Tapanuli dan Lampung
- Tanjungsakti (Bengkulu)
- Kutaraja (Aceh)
- Medan (pantai Timur)
- Sungai Selan (Bangka Belitung).

Dikatakan bahwa pada saat itu karya misi tampaknya kurang memuaskan. Di seluruh Prefektur Apostolik Sumatera bekerja 15 orang Kapusin, 26 suster, dan umat berjumlah 4797. Stasi induk 5 buah dan gereja berjumlah 11 buah (statistik 1917). Tetapi di bawah Mgr. Matias Brands, yang diangkat sebagai Prefek Apostolik pada 20 Juli 1921, karya misi mulai bergairah kembali.

Supaya karya misi lebih intensif, pada tahun 1923 diadakan pembagian wilayah kembali di Sumatera :

- Sumatera bagian Selatan diserahkan kepada Imam-Imam Hati Kudus (SCJ)
- Bangka Belitung diserahkan kepada Imam-Imam Picpus (SSCC)
- Padang tetap dipegang oleh Pastor-Pastor Kapusin.²

Daerah Sumatera bagian selatan semula bernama Prefektur Apostolik Bengkulu. Inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal Keuskupan Agung Palembang dan Tanjungkarang. Disebut Prefektur Apostolik Bengkulu karena desa Tanjungsakti dalam wilayah Residensi Bengkulu adalah stasi pertama dan satu-satunya pos misi di Sumatera bagian Selatan pada tahun pembagian itu.

Tanjungsakti sebenarnya telah dibuka sebagai pos misi oleh para Pastor Jesuit pada tahun 1888. Sesudah Pastor Jenissen, SJ melayani pos ini pada 1891 – 1911, daerah ini cukup maju. Ia berhasil membaptis 700 orang. Di sini telah bekerja pula suster-suster dari Tarekat Belaskasihan yang membina persekolahan. Tetapi sejak diambil alih oleh para pastor Kapusin terjadi kemunduran, bahkan pemurtadan massal.

Ada berbagai sebab yang menjadi alasan kemunduran itu misalnya intensifnya dakwah Islam dan dibukanya jalan-jalan di Tanjungsakti sehingga daerah ini menjadi daerah yang terbuka. Pendeknya ketika diserahkan kepada SCJ, Tanjungsakti adalah daerah misi yang cukup berat. Maka para Kapusin merasa cukup lega ketika menyerahkan daerah ini kepada para pastor SCJ. Ketika Tanjungsakti diserahkan umat tinggal 100 orang saja yang masih aktif.³

Daerah yang harus dilayani pastor-pastor SCJ ini meliputi areal seluas 187.477 km² dan empat wilayah yang kini disebut sebagai Propinsi Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung. Tiga orang misionaris SCJ yang pertama datang di Tanjungsakti adalah Pastor H.J.D. van Oort, Pastor K. van Stekelenburg dan Bruder Felix van Lengenberg pada 23 September 1924. Ketiganya masih muda, baru datang dari Negeri Belanda dan sama sekali belum mengenal daerah tropis. Untuk sementara waktu Pastor van Oort menjabat sebagai pimpinan misi atau prefek karena pejabat yang sebenarnya Mgr. H.L. Smeets belum datang dari Kongo.

Mereka bertiga segera mencari peluang dan terobosan untukewartakan Injil di daerah baru ini. Mereka tidak tinggal diam saja di Tanjungsakti.

Setelah diketahui bahwa Palembang adalah kota terbesar di Sumatera bagian selatan maka kota ini pantas untuk menjadi pusat misi menggantikan Tanjungsakti. Setelah didirikan pos misi yang tetap di Palembang, sekitar Paskah 1925, aktivitas misi dapat lebih diefektifkan.

Pos ketiga di Sumatera bagian Selatan adalah Bengkulu, ibukota Karesidenan Bengkulu. Kota ini merupakan kota pelabuhan yang dibangun pada masa pendudukan Inggris. Pos misi ini didirikan pada tahun 1928, pastor pertama yang menetap di Bengkulu adalah Pastor L.J.M. Neilen, SCJ. Pos misi yang keempat di Prefektur Bengkulu adalah Tanjungkarang, di Karesidenan Lampung.

2. Pos Misi Tanjungkarang

Karesidenan Lampung dengan ibukotanya Telukbetung adalah gerbang Pulau Sumatera. Sejak tahun 1905 daerah ini menjadi pusat transmigrasi penduduk dari Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tahun-tahun berikutnya makin banyak pendatang dari Jawa yang bermukim di wilayah Lampung. Bukan tidak mungkin sebagian dari para pendatang itu sudah mengenal agama Katolik sejak di daerah asalnya. Ini mengingatkan para misionaris Jesuit sudah bekerja di Jawa Tengah sejak 1859. Lampung di benak para misionaris SCJ saat itu menyimpan sebuah harapan besar.

Dalam tahun 1926 para misionaris telah menjajagi segala kemungkinan untuk mendirikan pos misi ke-4 yaitu di kota kembar Tanjungkarang-Telukbetung. Dalam kronik SCJ disebutkan bahwa pada tahun 1926 Pastor Neilen telah berusaha untuk membeli tanah dari jawatan kereta api (staat spoor) tetapi belum berhasil. Dalam arsip yang sama ditemukan pula bahwa pada 18 April 1926 Pastor Neilen pindah dari Palembang ke Tanjungkarang. Tidak dijelaskan apakah beliau tinggal menetap di Tanjungkarang untuk beberapa saat atau kembali ke Palembang. Tetapi tercatat Pastor Neilen pindah ke Bengkulu pada 31 Desember 1931.

Belajar dari pengalaman para misionaris Jesuit, penduduk eks wilayah kekuasaan kerajaan Mataram yaitu : Yogyakarta, Solo, Kedu, cukup terbuka menerima ajaran Kristus.⁴ Artinya, jika pemerintah kolonial Belanda konsisten dengan program transmigrasinya, Lampung merupakan lahan potensial untuk menumbuhkembangkan Gereja Katolik. Ini merupakan intuisi yang cukup jitu. Namun terjadi kealpaan sejarah, karena para misionaris begitu asyik memperkenalkan dan

memupuk Gereja Katolik di antara para transmigran dari Jawa sehingga lupa untuk memperkenalkan Kristus di antara penduduk asli Lampung.

Sebenarnya sejarah daerah misi haruslah dimulai ketika ada orang Katolik atau sekelompok umat Katolik tinggal menetap. Tetapi tidak mudah mencatat hal ini. Yang jelas pada tahun 1920-an di Lampung terdapat banyak perkebunan dan kantor-kantor pemerintah kolonial Belanda. Sebagian dari pejabat itu tentu ada yang beragama Katolik. Tidak ada catatan dari para pastor SCJ dan tarekat lain yang sampai pada kita, bagaimana mereka dilayani sebelum ada pastor yang tinggal menetap di Lampung. Hanya secara umum kita harus mengingat bahwa sebelum SCJ berkarya ada dua tarekat lain yaitu Jesuit dan Kapusin pernah berkarya pula di Sumatera dan tentu Lampung pula.

Setelah beberapa saat berusaha, gedung gereja baru berdiri pada tanggal 16 Desember 1928. Tanggal inilah yang disepakati secara formal sebagai berdirinya Gereja Katolik Lampung. Gedung gereja berdiri di lokasi yang strategis, pusat kota, mudah dijangkau dari Telukbetung, bersebelahan dengan stasiun kereta api dan di muka sebuah bukit kecil yang oleh pemerintah direncanakan sebagai sabuk hijau atau paru-paru kota. Dari stasi inilah direncanakan pendirian stasi-stasi baru dalam wilayah Residensi Lampung.

Para misionaris sangat serius berharap pada wilayah ujung selatan Sumatera ini. Dari wilayah Lampung ini bisa diharapkan bahwa Gereja Katolik akan berakar dan tumbuh di antara penduduk pribumi Indonesia. Pastor pertama yang dikirim ke Tanjungkarang adalah Pastor H.J.D. van Oort, SCJ yang waktu itu juga menjabat sebagai pro-prefek karena Mgr. H.L. Smeets, SCJ, prefek yang sesungguhnya hanya bertahan selama dua tahun di Sumatera. Pastor van Oort, adalah seorang perintis ulung kelahiran Zwolle, 21 Desember 1888. Ia menjalani hidupnya dengan membuka stasi-stasi baru dalam wilayah Palembang dan Tanjungkarang sampai akhir hidupnya sebagai tawanan Jepang tahun 1944.

Untuk mengembangkan daerah misi Lampung Pastor van Oort mengundang Pastor F.X.Sträter, seorang pastor dari Ordo Serikat Jesus Propinsi Jawa dan juga pemimpin novisiat SJ di Yogyakarta, untuk dimintai pertimbangannya. Atas sarannya, para pastor yang akan bekerja di Lampung sebelumnya harus mempelajari bahasa dan budaya Jawa di Yogyakarta. Mereka itu adalah para perintis misi di Lampung antara lain Pastor Hermelink, Pastor Neilen, Pastor Fransiskus Hofstad, Pastor Borst, Pastor Andreas Gebbing, dll. Pastor Stäter, juga menyarankan

untuk mendirikan karya pendidikan di Gedungtataan, suatu wilayah yang terletak di antara Tanjungkarang dan Pringsewu.

Kecuali belajar Bahasa Jawa, para misionaris pertama ini juga mencari tenaga guru dan katekis untuk merintis karya pastoral di Lampung. Disadari bahwa para guru awam akan sangat berjasa bagi karya perintisan Gereja. Pastor Albertus Hermelink, SCJ mendatangi sekolah-sekolah guru dan mempromosikan Lampung, suatu tanah harapan bagi Gereja Katolik

3. Pelayanan untuk Stasi-Stasi di Luar Tanjungkarang

Sejak awal Pastor van Oort menaruh perhatian besar kepada para transmigran dari Jawa. Setelah melalui penelitian yang cukup lama, pemerintah kolonial Belanda menetapkan Gedungtataan sebagai daerah penerima transmigran dari Jawa. Rencana transmigrasi ini direalisasikan pada tahun 1905. Dari Kedu, Jawa Tengah, dipindahkanlah 155 KK ke suatu tempat yang kini disebut Bagelen, Gedungtataan. Penempatan pertama ini segera disusul oleh gelombang transmigrasi selanjutnya.

Pastor van Oort, SCJ mulai menjajagi kemungkinan untuk berkarya di antara pendatang Jawa di Gedungtataan pada tahun 1930. Pada saat itu penduduk wilayah ini berjumlah 35.000 transmigran, namun tidak diketahui berapa jumlah pendatang yang Katolik. Niat baik Pastor van Oort, SCJ ini mendapat sambutan baik dari Residen Lampung Rookmaker dan pimpinan proyek transmigrasi, Barkmeyer.

Waktu itu Barkmeyer membantu pengurusan perijinan dan mengizinkan rumahnya untuk ruang kelas, bahkan menawarkan puterinya untuk ikut mengajar di sekolah yang didirikan di Gedongtataan.⁵ Tanggal 7 Maret 1931 Pastor van Oort SCJ secara resmi membuka HIS di Gedungtataan. Sekolah ini masih diawasinya sendiri dari Tanjungkarang. Kemudian pengelolaan dan pengawan sekolah ini diserahkan kepada suster-suster Fransiskanes setelah mereka menetap di Pringsewu pada 1932.

Meski memiliki sekolah di Gedungtataan, Pastor van Oort, SCJ tidak mendirikan pos misi di sini. Stasi kedua di Lampung justru didirikan di Pringsewu, beberapa kilometer dari Gedungtataan. Daerah ini dibuka sebagai perluasan Gedungtataan yang terasa cepat sekali menjadi padat. Saat itu Pringsewu dipandang terletak di pusat daerah Lampung bagian Selatan. Sampai tahun 1932, kota ini dipandang cukup strategis untuk melayani daerah-daerah di sekitarnya yaitu : Gedungtataan (dibuka

sebagai pemukiman transmigran pada 1905), dan Wonosobo (dibuka 1921), dan Gisting meski orang Katolik hanya sedikit (terdiri dari kaum Indo Belanda anggota *Indo-Europees Verbond*).

Pastor pertama yang menetap di Pringsewu adalah Hermelink pada tahun 1932. Sebelum bertugas di Pringsewu ia telah mempelajari bahasa Jawa di Yogyakarta selama enam bulan. Sambil menunggu penempatan yang baru, ia diminta oleh Pastor van Oort mengajar di *Hollands Chinese School (HCS)* Xaverius Telukbetung. Dengan demikian Pastor van Oort punya cukup waktu untuk merintis stasi baru dan karya pendidikan di Gedungtataan.

Awal tahun 1932 Pastor van Oort membeli tanah seluas 42.000 m² untuk membangun pastoran, sekolah dan tempat tinggal para suster di Pringsewu. Tanggal 24 Mei 1932 ia secara resmi menugaskan Pastor Hermelink menjadi gembala di Pringsewu. Pastor Hermelink menempati pos misi Pringsewu bersama Bruder Vincentius van Havelingen. Pada saat itu pembagian wilayah belum stasi seperti sekarang. Meski ia bertugas di Pringsewu, dalam beberapa kronik disebut juga bawa ia juga melayani daerah-daerah lain seperti Pasuruhan.

Pada awal misi tidak banyak orang Katolik di Pringsewu meski daerah pelayanannya sangat luas. Pada waktu itu kondisi jalan dan transportasi tidak memadai. Pringsewu bukanlah desa yang ramai dan teratur seperti Gedungtataan. Pringsewu lebih merupakan daerah perluasan Gedungtataan, meski dalam perkembangannya kemudian ternyata daerah ini lebih cepat maju. Beberapa orang Katolik pertama yang dijumpainya di Pringsewu adalah Keluarga Agustinus Suwardi Sumorejo dan seorang bujangan Katolik bernama Martinus Suhardi yang tinggal di desa Klaten.⁶

Dalam tahun 1933 Pastor Neilen yang sebelumnya bertugas di Bengkulu tiba di Pringsewu, untuk bekerjasama dengan Pastor Hermelink. Sebenarnya Pastor Neilen telah cukup mengenal Lampung sebelum gereja Tanjungkarang berdiri pada Desember 1928.

Bersatu padu dengan Pastor Hermelink mereka menjalankan reksa pastoral di Pringsewu. Mereka berdua segera mengadakan pembagian tugas. Pastor Neilen melayani daerah-daerah sebelah barat, sementara Pastor Hermelink SCJ melayani desa-desa sebelah timur. Tentu saja tak dapat dilupakan jasa para kategis perintis yang datang dari Jawa, tokoh-tokoh awam yang dengan gigih mempersatukan domba-domba Kristus

yang terpencar-pencar di tanah transmigrasi yang baru ini. Sementara itu Tanjungkarang dan Telukbetung dilayani oleh Pastor van Oort dan Joseph Kuypers.

Kedatangan pastor di Pringsewu segera disusul oleh empat orang misionaris suster Fransiskanes. Para perintis itu adalah :

- Sr. M. Odulpha Scwalenberg
- Sr. M. Solanis Meyer
- Sr. M. Arnolde Wouters
- Sr. M. Engelmunda van Orten

Ketika para suster ini datang telah ada sebuah *vervolgschool*, sekolah desa lanjutan dengan jenjang dua tahun, yang didirikan oleh misionaris di Pringsewu. Pada tahun 1932 para suster juga mendirikan sekolah dasar yang diberi nama Beda School, sesuai dengan nama pelindung mereka. Bulan Juli tahun yang sama Sr. M. Engelmunda Wouters mendirikan *Hollands Inlandse School (HIS)*, sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda, di Pringsewu. Seperti halnya para pastor, para suster misionaris ini pun harus mempelajari bahasa Jawa untuk memperlancar komunikasi dengan penduduk. Dua kali seminggu mereka menyempatkan diri belajar Bahasa Jawa pada Bapak Widyasarjana, kepala SD Gadingrejo.⁷

Pada waktu itu tidak mudah untuk memulai karya di bidang pendidikan. Para suster harus mengunjungi keluarga-keluarga dan meminta agar anak mereka boleh bersekolah. Uang sekolah sangat murah. Meski demikian tidak mudah memperoleh ijin orang tua untuk itu, terutama bagi anak-anak perempuan. Sampai tahun 1938 di seluruh Pringsewu telah berdiri 2 HIS, 11 sekolah rakyat dan 2 *Vervolgschool*.⁸

Selain suster-suster, para guru adalah guru awam alumni *Normaalschool* Ambarawa. Ketika belajar bahasa Jawa di Yogyakarta, Pastor Hermelink juga menggunakan waktunya mengunjungi sekolah guru di Ambarawa. Kepada para siswi di situ ia menceritakan misinya untuk membangun Lampung, sebuah daerah transmigran baru.

Awal tahun 1933 tiga orang perempuan muda berani menjawab panggilan untuk berkarya di Lampung. Menyusul kemudian empat orang puteri almunus sekolah yang sama pada pertengahan 1933. Satu di antara mereka adalah Yosephine Sukinah, yang kemudian menjadi biarawati pribumi pertama di Lampung dengan nama Sr.M.Yosepha, Fr.Pr. seperti diakui oleh yang bersangkutan dalam wawancara 1996. Mereka semua ditempatkan di sekolah-sekolah misi di Pringsewu dan sekitarnya.

Misi baru di Pringsewu dan di Lampung pada umumnya tidak selalu melalui jalan mulus. Berbagai hambatan menghadang. Isu Kristenisasi bukan hal yang baru kini saja dialami. Misalnya pada tahun 1938 seorang anggota *Volksraad*, Soeroso, mempertanyakan apakah pekerjaan para misionaris di Lampung tidak mengurangi minat penduduk Jawa untuk bertransmigrasi. Waktu itu jawaban pemerintah cukup netral. Tak seorang pun dipaksa untuk minta pertolongan para misionaris jika mereka tidak suka.⁹

Sejak tahun 1930, selain tanah garapan tak ada lagi yang gratis dari pemerintah. Para transmigran baru datang ke Lampung pada saat panen sehingga mereka dapat bekerja buruh (sistem bawon) kepada pendahulunya sampai mampu mandiri. Medan baru yang sangat berat, serangan penyakit, ketiadaan fasilitas pelayanan sosial dan perbedaan yang sangat besar dengan Jawa, membuat para pendatang ini mengalami tekanan psikologis yang dalam. Maka wajar saja jika pemerintah kolonial menyambut dengan hangat pendampingan rohani dan pelayanan sosial karitatif yang diberikan oleh para misionaris.

Kecuali hambatan dari luar, ada juga hambatan dari dalam. Hal ini terutama terbatasnya tenaga pastoral itu sendiri. Demi pewartaan Kabar Gembira, Pastor Hermelink mengajak keluarga Y.R. Senu Kartopiyoga ke Pringsewu. Kecuali seorang katekis, ia juga seorang dalang wayang kulit yang cukup terkenal. Dalam pemetasannya ia bisa menyelipkan ajaran-ajaran Kristus. Pada saat itu dikenal seorang katekis lain bernama Surodiharjo yang besar jasanya dalam pelayanan karya misi di Pagelaran, Pringsewu dan Wonosobo.¹⁰

Lebih ke Barat dari Pringsewu, di kaki Gunung Tanggamus, ada sebuah desa bernama Gisting. Sebenarnya Pastor Van Oort ingin membuka pos misi tetap di Gisting karena dari sini akan lebih mudah untuk menjangkau Wonosobo, sebuah daerah bukaan baru yang cukup luas wilayahnya. Di Gisting banyak bermukim peranakan Indo Belanda yang datang dari Jawa. Mereka ini anggota *Indo-Europees Verbond (IEV)*.

Organisasi ini meminta pemerintah Belanda menyediakan tanah bagi anggotanya yang tidak mempunyai pekerjaan yang memuaskan di Jawa. Pemerintah mengabulkan permintaan itu. Tiap kepala keluarga yang bersedia pindah ke Gisting diberi tanah seluas 200 x 500 meter dengan ketentuan hak pakai selama 75 tahun. Tahun 1935 ketika Pastor J.

Kuypers, SCJ sering mengunjungi Gisting ada kira-kira 80 KK anggota IEV, 14 KK di antaranya adalah Katolik.

Meski ada beberapa keluarga Katolik di sana, tidak mudah untuk membuka pos misi tetap di sini. Konon ketua organisasi IEV di Gisting menghalangi usaha ini. Sebuah kapel, baru dapat didirikan tahun 1936 atas rintisan Pastor Andreas Gebbing, SCJ. Dengan adanya kapel, pelayanan pastoral bisa lebih efektif karena mereka dapat menginap di Gisting. Surodiharjo yang dahulu sering ke Gisting dan Wonosobo bersama Pastor Neilen sering mengunjungi daerah ini.

4. Lampung Selatan dan Tengah

Bersamaan dengan dibukanya daerah transmigrasi Pringsewu, telah ditempatkan pula pendatang di dekat Kalianda dan Lampung Tengah. Daerah ujung Selatan Lampung dibuka sebagai wilayah transmigrasi pada tahun 1929. Seiring menguatnya arus perdagangan internasional, pemerintah kolonial Belanda mengirim satu gelombang besar transmigran dari Jawa Tengah ke Lampung. Sebagian dimukimkan di Way Semah dekat Pringsewu, sebagian di Way Lima Gedongtataan, Sukadana di Lampung Tengah dan sebagian lagi di Pasuruhan dan Karang Sari dekat Kalianda.¹¹

Termasuk dalam gelombang besar transmigran ini adalah orang-orang dari desa Boro, Promasan, Jawa Tengah. Dapat diperkirakan bahwa di antara pendatang dari pegunungan Menoreh ini ada yang Katolik, mengingat imam-imam Jesuit cukup lama berkarya di daerah itu.

Pada tahun 1933 diketahui ada keluarga Katolik yang bermukim di Karang Sari dan Pasuruhan, tetapi baru pada Mei 1934 Pastor Neilen, SCJ bersama katekis Surodiharjo mengunjungi mereka. Pastor tidak menjanjikan kunjungan rutin tetapi ia akan selalu mengirim katekis Surodiharjo. Selama beberapa hari katekis tinggal di Karang Sari untuk mengajar, kemudian pulang ke Pringsewu.

Bulan Juni 1935 Pastor Neilen kembali ke daerah ini. Dalam kesempatan ini ia membaptis 12 orang-tua muda. Sejak saat itu ia berjanji untuk lebih memperhatikan jemaat secara lebih seksama, meski saat itu ia semakin disibukkan untuk membuka stasi baru di Metro dan sekitarnya. Dua bulan setelah kunjungan Pastor Neilen, Pastor Joseph Kuypers, SCJ datang ke Karang Sari. Untuk sementara waktu ia tidak terlalu terikat dengan pos tetapnya di Pringsewu karena Pastor Fransiscus Borgias Hofstad, SCJ yang sedang belajar bahasa Jawa di Pringsewu dapat

membantu di stasi itu. Akhir 1935 Pastor Kuypers kembali datang di Karang Sari dan merayakan Natal di sini. Jumlah umat di sekitar Kalianda terus bertambah seiring kedatangan para transmigran baru.

Sampai tahun 1938 tercatat setidaknya ada 100 orang Katolik tinggal di sekitar Kalianda. Melihat perkembangan ini para misionaris merencanakan membangun kapel, sekolah dan asrama. Pembangunan sarana ibadah dan pendidikan memang terealisasi meskipun Pastor Kuypers yang setia melayani stasi ini pindah ke Lahat. Sejak 1 Maret 1939 Pastor Hofstad tinggal di Tanjungkarang dengan penugasan khusus untuk mempersiapkan stasi Pasuruhan-Karang Sari. Pada 1 Agustus 1939 Pastor Fransiskus Borgias Hofstad tinggal menetap di Pasuruhan.

Tahun 1940 didirikan kompleks sekolah dan asrama di Pasuruhan. Anak-anak penghuni asrama datang dari berbagai kampung, seperti Karang Sari, Pasuruhan, Hargo Pancuran, Totoharjo, dll. Jarak yang untuk ukuran sekarang tidak terlalu jauh, menjadi kendala, karena waktu itu transportasi belum baik. Jalan trans Sumatera baru dibangun sekitar dekade 80-an, sehingga waktu itu daerah sekitar Kalianda cukup terisolir dari dunia luar. Kiranya stasi Karang Sari-Pasuruhan cukup menjanjikan bagi tumbuhnya Gereja yang dinamis kalau saja tidak terjadi malapetaka pada tahun 1948.

Lampung Tengah telah dirancang menjadi areal transmigrasi sejak akhir dekade dua puluhan sampai paruh akhir dekade tiga puluhan, beberapa tahun sesudah Gedungtataan dan Pringsewu dibuka. Meski dibuka lebih belakangan, Lampung bagian Tengah yang waktu itu disebut *Onderafdeling* Sukadana lebih cepat berkembang. Sensus 1940 menunjukkan bahwa di kawasan itu telah bermukim 68.000 transmigran.¹²

Kota Metro yang berasal dari kata metropolis, oleh pemerintah kolonial Belanda dikembangkan sebagai pusat dibuka pada tahun 1935, setelah sebelumnya dibuka daerah pemukiman di Gedungdalam dan Sukadana. Pada tahun itu pula Pastor Neilen sempat mengunjungi Rancangdadi dalam perjalanan dari Karang Sari untuk pulang ke Pringsewu. Untuk itu ia harus naik sepeda memutar sejauh lebih kurang 140 km melalui Gunung Sugih karena jalan raya Tanjungkarang – Metro seperti sekarang belum ada.

Sejak awal memang terlihat bahwa daerah Lampung Tengah akan berkembang mejadi pemukiman transmigran yang mantap. Daerah-

daerah tebaran baru terus dibuka. Para pendatang baru yang beragama Katolik terus bertambah, demikian pula para *magangan*.

Pastor Neilen memang seorang perintis ulung. Ketika membantu Pastor Hermelink sejak 1933 di Pringsewu, ia banyak menjelajah daerah-daerah di sebelah barat seperti Pagelaran, Wonosobo dan Gisting. Ia juga rajin mengunjungi daerah-daerah transmigrasi baru di sekitar Kalianda. Jadi memang tepat ia dipilih untuk merintis misi di Metro dan sekitarnya.

Bulan Agustus 1935 Pastor Neilen cuti dan tahun 1936 kembali ke Tanjungkarang untuk mempersiapkan stasi Metro. Setelah kunjungan Vikaris Palembang, Mgr. Henricus Mekelholt, SCJ ke Lampung pada pertengahan 1936 ditetapkan bahwa Pastor Neilen segera akan pindah menetap di Metro. Ia segera mencari tanah untuk bangunan misi. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga sedang membuka Bedeng 15 untuk dijadikan pusat pemerintahan Lampung bagian tengah. Meskipun pejabat kontrolir tetap di Sukadana tetapi di Bedeng 15 atau Kota Metro telah ditempatkan seorang wedana dan aspiran kontrolir. Mengantisipasi hal ini, maka pusat pastoral juga harus didirikan di Metro.

Pemerintah menawarkan tanah di sisi selatan jalan utama kota Metro dengan hak guna bangunan selama 20 tahun. Di gedung yang sederhana ini umat merayakan Misa Kudus pada hari Minggu dan hari-hari besar. Di antara umat perdana ini terdapat keluarga kakak beradik FX. Atmo Suparto dan Y. Samadi Kasandikromo, transmigran asal Ngijorejo, Gunungkidul, yang sudah menjadi Katolik sejak di kampung halaman mereka.

Seperti di tempat-tempat yang lain, misi juga memberi pelayanan di bidang pendidikan. Sampai tahun 1938 di kota Metro hanya ada satu sekolah rakyat milik pemerintah. Tahun itu pastor mendirikan sekolah rakyat misi dengan mengajak F. Sudar Adiwasio, P.C. Suhardi dan R.F. Subandi untuk mengajar di Metro dan sekitarnya. Tahun 1939 bertambah satu guru lulusan *Normalschool* Ambarawa yaitu Felisitas Tugiyem.

Dengan datangnya korps guru dari Jawa, persekolahan menjadi cepat maju. Para murid datang dari segenap penjuru Lampung Tengah. Waktu itu antara satu bedeng dengan bedeng yang lain belum dihubungkan dengan jalan raya yang memadai. Hutan baru saja dibuka beberapa saat sebelumnya. Dengan kondisi demikian, amat dibutuhkan asrama bagi anak-anak yang rumahnya jauh. Para guru yang masih lajang menjadi bapak dan ibu asrama bagi mereka.

Para guru yang masih muda usia tersebut, kecuali mengajar di sekolah, juga membantu pastor untuk mengajar agama para *magangan*. Sore hari mereka mengayuh sepeda ke stasi-stasi untuk mengajar agama di luar kota Metro atau sekedar mengunjungi keluarga-keluarga Katolik di sana. Setiap hari Minggu mereka berkumpul dan bersama pastor membicarakan kegiatan yang sudah terlaksana maupun rencana-rencana untuk seminggu ke depan.¹³

Kawasan Lampung Tengah merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan Gereja Lampung. Meski demikian sampai dengan masuknya balatentara Jepang, hanya ada satu kapel saja di luar kota Metro, yaitu di 11 D atau Simbarwaringin. Kecuali kapel, di bedeng ini juga berdiri sebuah sekolah rakyat dan balai pengobatan yang dilayani oleh suster-suster Fransiskanes. Guru yang mengajar di sekolah ini antara lain Godeliva Tukinem, yang kemudian bernama Sr. Arnolde, FSGM. Sama seperti guru-guru yang lain, selain mengajar di sekolah ia juga mengajar agama bersama katekis Y. Kartosuharjo yang berasal dari Muntilan, Jawa Tengah.

Selain jasa para pastor dan suster penting disebut jasa para guru dan katekis dalam usaha penanaman iman Katolik di Lampung. Para guru yang kebanyakan datang dari Jawa itu, biasanya menyumbangkan satu hari dalam seminggu untuk mengajar agama kepada para calon baptis.

5. Karya Pendidikan di Telukbetung dan Tanjungkarang

Seperti di Jawa Tengah dan mungkin daerah-daerah lain, karya pastoral melalui pendidikan dan kesehatan terbukti mampu menjadi media penghubung antara Gereja dan penduduk setempat. Pelayanan kesehatan dan pendidikan di daerah misi mampu menanamkan benih iman Kristen kepada penduduk, seperti yang terjadi di Jawa Tengah. Meski hanya sebagian saja para siswa yang menjadi pemeluk Katolik, setidaknya para siswa telah mengenal dan terbuka terhadap ajaran Katolik. Nampaknya metode ini pula yang diterapkan di Lampung.

Nampak suatu pola kerja misionaris waktu itu bahwa para pastor datang pertama sebagai perintis dan biasanya langsung membuka sekolah. Pada tahap selanjutnya pengelolaan sekolah diserahkan kepada para suster Suster Hati Kudus yang datang ke Lampung tahun 1930 (Teluk Betung) dan Fransiskanes yang datang ke Lampung sejak tahun 1932 (sekitar

Pringsewu dan Tanjungkarang). Selain melayani bidang pendidikan, para suster juga melayani bidang kesehatan.

Pastor van Oort tidak mendirikan pos tetap di Telukbetung, karena pada waktu itu kota ini hanya berjarak lima kilometer dari Tanjungkarang. Para pegawai pemerintah Belanda yang bekerja di kota ini bisa setiap saat mendapat pelayanan pastoral dari Tanjungkarang. Meski demikian, karya pendidikan justru dimulai dari tempat ini.

Sembilan bulan setelah menetap di Tanjungkarang Pastor van Oort membuka karya pendidikan Katolik yang pertama di Lampung. Ide ini bermula ketika datang seorang ibu bernama Nyonya Voorsmit-de Laan ke pastoran. Ia bercerita bahwa teman-temannya mendesaknya untuk mendirikan sebuah sekolah taman kanak-kanak dan sekolah rakyat karena ia memiliki ijazah *frobel* (guru taman kanak-kanak). Ia sendiri merasa sudah cukup sibuk sebagai ibu rumah tangga. Ia bercerita kepada pastor dengan harapan agar pastor mempunyai pemecahan masalah dalam hal pendidikan ini.

Pastor van Oort secara pribadi sangat mendukung gagasan para ibu tersebut. Pastor membujuk Nyonya Voorsmit-de Laan untuk membuka dulu sekolah tersebut, pastor akan mendorong secara aktif dan mendampingi. Pastor juga berjanji untuk mendatangkan para suster misionaris untuk nantinya mengelola sekolah tersebut. Nyonya Voorsmit-de Laan bersedia merintis sekolah tersebut sambil menunggu kedatangan para Suster Hati Kudus datang dari Moerdijk, negeri Belanda.

Sekolah taman kanak-kanak dibuka pada tanggal 5 September 1929 dengan menempati kamar bola De Phoenix. Kebetulan rumah itu kosong sebab tempat hiburan itu sudah dipindahkan ke Tanjungkarang. Murid pertama berjumlah tujuh orang. Tetapi dalam waktu tiga bulan telah meningkat menjadi 40 orang. Penanggungjawab sekolah adalah Pastor van Oort tetapi pelaksana harian tetap berada di pundak Nyonya Voorsmit-de Laan.

Menjelang tahun ajaran baru, orang tua murid mulai berpikir bagaimana kelanjutan pendidikan anak-anak itu selepas taman kanak-kanak. Para suster yang dijanjikan akan mengelola lembaga pendidikan itu belum juga datang. Para orang tua murid mendesak Nyonya Voorsmit-de Laan dan Pastor van Oort untuk melanjutkan rintisannya.

Tanggal 1 Juli 1930 dibeli sebidang tanah dan bangunan di kampung Kupang. Sekolah rakyat hendak didirikan di tanah yang sampai kini dikenal sebagai kompleks persekolahan Xaverius itu. Sekolah yang didirikan adalah HCS (*Holland Chinese School*) sebuah sekolah rakyat untuk anak-anak Tionghoa dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa sebagian besar dari murid-murid taman kanak-kanak itu adalah suku Tionghoa. Akhirnya pada tanggal 1 Agustus 1930 diresmikanlah sekolah dasar tersebut.¹⁴

Sementara itu, jauh di Moerdijk, sebuah kota di negeri Belanda, dalam suatu kesempatan cuti, Pastor van Oort telah meminta suster-suster dari Tarekat Hati Kudus Yesus untuk berkarya di Lampung. Sejak tahun 1927 para suster ini telah bekerja di Palembang, sehingga Pastor van Oort sudah cukup mengenal mereka. Keberhasilan karya pendidikan di Palembang membuat permintaan untuk tenaga para suster semakin bertambah. Pastor van Oort yang kebetulan waktu itu menjabat sebagai pro prefek, kembali meminta tenaga suster untuk bekerja di Lampung. Tetapi tidak mudah untuk meminta tambahan tenaga. Bahkan dalam bulan Oktober 1929 datang jawaban untuk Pastor van Oort, “ Kami mengutamakan Tanjungsakti.....”.¹⁵ Telukbetung belum mendapat tempat di hati para suster Hati Kudus tersebut.

Tetapi Pastor van Oort tidak putus asa. Setengah tahun kemudian ia mencoba meminta tenaga suster, setelah sekolah di Tanjungsakti menampakkan hasil yang baik. Bahkan Januari 1931 Pastor van Oort datang ke Negeri Belanda untuk meyakinkan para suster tentang misi di Telukbetung. Setelah melawati berbagai proses, tanggal 10 Juni 1931 Moerdijk meminta persetujuan Vatikan untuk membuka biara baru di Telukbetung. Tanggal 6 Juli 1931 Roma melalui Lembaga Penyebaran Iman memberikan restunya.¹⁶

Mengakhiri masa cutinya di Negeri Belanda, pada Oktober 1931 Pastor van Oort tiba kembali di Indonesia. Turut berlayar bersamanya adalah para suster misionaris Hati Kudus yang baru : Sr. Agneta Moelenkamp, Sr. Barnabee In ‘t Groen, Sr. Cornelie Hertog dan Sr. M. Helene Kompier. Tetapi dari keempatnya hanya satu yaitu Sr. M. Helene yang akan bertugas di Telukbetung.¹⁷ Tentu saja ia tak akan seorang diri memulai karya pastoral di tempat yang baru. Sr. Margaretha yang sebelumnya sudah berpengalaman di Tanjungsakti sejak Mei 1930, akan menyertainya selaku pimpinan biara dan perawat keliling. Setelah selesai mempelajari bahasa Melayu, Sr. Wilhelmina juga akan menetap di Telukbetung.¹⁸

Persekolahan di Telukbetung ternyata maju pesat. Sebuah TK baru harus dibangun dan pada tahun 1933 harus dibangun pula sebuah asrama. Dalam statistik tahun 1933 – 1934, Mgr. Mekkelhohlt menulis bahwa jumlah murid 276 orang.¹⁹ Beberapa kali seminggu diadakan pula pelajaran agama bagi yang berminat di antara para murid ini.

Kompleks sekolah di Telukbetung juga menjadi tempat umat Katolik beraktivitas. Pada tahun Januari 1934 misalnya, di kompleks ini diselenggarakan lustrum pertama peringatan gereja serta paroki. Pesta dihadiri pejabat pemerintah daerah jajahan dan umat non-Katolik. Sesudah acara penerimaan Sakramen Krisma oleh Mgr. Mekkelhoht pada tanggal 24 Juni 1934, juga diadakan acara penyambutan di kompleks persekolahan Xaverius pada malam harinya.

Pada saat itu dirayakan juga peringatan 10 tahun imam-imam Hati Kudus berkarya di Prefektur Apostolik Bengkulu-Palembang. Tentu saja pada malam ini Pastor van Oort mendapat perhatian istimewa karena dalam dasawarsa itu nyaris ia selalu bertindak sebagai pro prefek (wakil prefek). Mgr. Smeets hanya bertahan selama dua tahun di Bengkulu sebelum akhirnya bertolak kembali ke Eropa tahun 1927. Sedangkan Mgr. Henricus Mekkelholt datang dan diangkat sebagai prefek baru pada 19 Januari 1934.²⁰

Tahun 1935 Pastor van Oort meninggalkan Tanjungkarang untuk merintis pos misi yang baru di Jambi. Di Tanjungkarang tinggal Pastor Johannes Wouters, SCJ seorang sendiri. Karena perhatian lebih terfokus pada daerah-daerah transmigran baru, maka sekolah Xaverius kurang mendapat perhatian pastor untuk sementara waktu.

Karena banyaknya murid, para suster menyediakan bus antar jemput untuk para siswa. Di Tanjungkarang disediakan sebuah rumah untuk menampung pelajar-pelajar kelas paralel. Yang terakhir ini nantinya akan diserahkan kepada suster-suster dari Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine pada tahun 1937.²¹

Karya para suster Hati Kudus tidak hanya bidang pendidikan formal saja. Beberapa kali dalam seminggu para suster juga memberi pelajaran agama bagi murid sekolah yang berminat. Sejak kedatangannya di Telukbetung, pemimpin komunitas Sr. Margaretha merintis karya kesehatan. Dengan sebuah sepeda ia rajin berkeliling kampung. Sepulang dari perawatan keliling kadang ia membawa anak-anak piatu ke susteran.

Anak-anak ini dirawat baik-baik sampai Jepang datang dan para suster diinternir.²²

Sejak tahun 28 Juli 1937 bertambah satu tarekat suster lagi di Tanjungkarang. Para suster Fransiskanes yang berkarya di Pringsewu sejak 1932 bersedia membuka komunitas di Tanjungkarang. Empat suster yang mengawali karya di komunitas ini adalah : Sr. M. Solanis Meyer, Sr. M. Cunera Stüve, Sr. Rufinia Topp dan Sr. M. Adeline Hermelink.

Dua orang dari mereka berkarya di bidang pendidikan yaitu Suster Solanis Meyer yang menyelenggarakan HIS, dan Sr. Adeline membuka *frobel*. Sedangkan Sr. Rufinia berkarya di bidang kesehatan dan Sr. Cunera mengurus rumah tangga. Sementara waktu mereka menyewa sebuah rumah panggung bergaya Lampung di kampung Enggal, yang mereka diami sampai pembangunan sekolah selesai tahun 1938.

Setelah berdiri gedung sekolah di Pasirgantung segera para suster pindah ke sana. Mereka juga mendirikan asrama untuk pondokan bagi anak-anak yang rumahnya jauh di luar kota.

Para suster dapat menjalankan karya pelayanannya dengan baik sampai Jepang datang tahun 1942. Sekitar Maret 1942 susteran, asrama dan sekolah dikosongkan. Bangunan itu digunakan oleh tentara Jepang. Sementara waktu mereka mengungsi di Enggal sampai akhirnya tanggal 7 April 1942 semua warga negara Belanda harus masuk dalam kamp tawanan perang Jepang.²³

B. KETIKA BADAI MELANDA 1942 – 1949

1. Masa Pendudukan Jepang

Perang Dunia II yang dikobarkan Hitler di Eropa merambat seperti api. Bulai Mei 1940 Belanda sudah jatuh ke dalam cengkeraman Jerman. Jepang, sekutu Jerman di Asia, tak kalah dahsyatnya. Pangkalan Amerika Serikat di Hawaii jatuh pada 7 Desember 1941. Dalam tempo yang singkat seluruh Asia Raya, termasuk Indonesia, jatuh dalam kekuasaan Dai Nipon.

Dengan masuknya Jepang ke Indonesia, mulailah babak baru dalam sejarah Indonesia. Tak seorang pun dapat menduga apa yang akan terjadi.

Balatentara Jepang merebut jengkal demi jengkal kekuasaan Belanda. Orang mengamati perkembangan dengan penuh ketegangan.

Awal Februari 1942 beberapa kali Palembang dibom. Hanya satu hari saja tentara Belanda dapat melakukan perlawanan. Sabtu malam, 15 Februari 1942 Palembang dapat digulung. Pasukan Belanda mengundurkan diri ke Jawa.

Hanya berselang lima hari setelah jatuhnya Palembang, Jepang masuk ke Lampung. Aktivitas lumpuh total. Sekolah ditutup. Anak-anak asrama dipulangkan ke rumah orang tua masing-masing. Tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda dinyatakan menyerah kepada Dai Nipon.

Karena pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada Jepang, praktis tak ada kegiatan berarti di kantor-kantor pemerintahan di Telukbetung. Bangunan-bangunan besar menjadi kosong, kemudian dikuasai Jepang. Begitu pun kompleks sekolah misi di Telukbetung dijadikan tangsi. Meski demikian untuk sementara waktu para pastor, suster dan orang-orang warga negara Eropa tidak diganggu. Orang Katolik bahkan masih dapat merayakan Paskah pada 5 April 1942.

Tetapi dua hari sesudah Paskah, Selasa 7 April 1942, semua orang Eropa dikumpulkan, demikian juga para suster yang berkebangsaan Jerman dan pribumi Indonesia. Para perempuan dikumpulkan di tangsi polisi Durian Payung dan para lelaki di penjara Lebak Budi. Baru pada hari berikutnya para suster yang berkebangsaan Jerman dan Indonesia dibebaskan. Para suster yang dibebaskan kembali ke komunitas mereka di Pringsewu. Sedangkan warga negara Belanda tanpa terkecuali harus masuk kamp tawanan perang.

Mereka yang berada dalam kamp tawanan mengalami keadaan yang amat pahit. Para tawanan tidak hanya menetap dalam satu kamp interniran. Tanggal 22 April 1942 para wanita dipindahkan dari tangsi polisi di Durian Payung ke sekolah rakyat di Telukbetung. Para pria termasuk para pastor dipindahkan ke pabrik es di Telukbetung, kemudian Pakiskawat dan tanggal 23 Februari 1943 kembali disatukan dengan para tawanan perempuan di kompleks Xaverius Pasirgantung.

Penahanan di Pasirgantung sedikit menguntungkan umat karena mereka dapat mengunjungi para pastor dan suster di satu tempat. Tetapi tanggal 23 September 1943 para lelaki dikirim ke Palembang. Pada tanggal 24 Oktober 1943, para perempuan pindah sebentar ke pabrik es di

Telukbetung kemudian tanggal 24 Mei 1944 mereka menyusul para pria ke kamp tawanan di Palembang. Palembang hanya menjadi persinggahan sementara, karena mereka segera disatukan dengan banyak tawanan lain dari kawasan Sumatera bagian Selatan ke Muntok, Pulau Bangka.²⁴

Muntok pun tidak lama didiami. Pertengahan Maret 1945, pemerintah kolonial Jepang mengumumkan bahwa mereka akan segera pindah ke Belalau, Pulau Sumatera lagi. Mereka telah mendiami berbagai kamp tawanan. Stamina para tawanan terus menurun.

Para pria diberangkatkan pada tanggal 11 April 1945 dan para perempuan 14 April 1945. Perjalanan memakan waktu tiga hari tiga malam. Meski demikian masih ada sedikit rasa syukur. Belalau terletak di kaki pegunungan dan berhawa sejuk. Mereka sedikit menikmati kebebasan, tak terlalu dikurung seperti kamp-kamp sebelumnya. Tetapi karena stamina yang terus menurun, keadaan yang demikian tidak banyak membantu. Dalam dua minggu pertama di Belalau, empat belas orang meninggal dunia.²⁵

2. Umat yang ditinggalkan

Setelah Lampung sepenuhnya dikuasai Jepang, kehidupan Gereja memasuki babak yang berat. Umat muda Lampung belum berpengalaman membina diri menjadi komunitas basis yang kompak. Jepang mulai memprogandakan Asia untuk Asia. Segala yang berbau Amerika dan Barat adalah musuh bersama. Kebencian terhadap segala yang berbau Amerika dan Barat mulai merebak. Agama Katolik yang disebarkan oleh misionaris dari Eropa menjadi sasaran pula. Keadaan yang demikian membuat umat Katolik berkumpul dan beribadat dengan sembunyi-sembunyi.

Ketika harus masuk kamp tawanan para pastor dalam kondisi terburu-buru. Barang-barang milik Gereja tak sempat diamankan terlebih dahulu. Buku permandian yang ada di pastoran Tanjungkarang hilang lenyap, padahal buku ini memuat data permandian Tanjungkarang, Telukbetung dan Gisting. Beberapa stasi lain beruntung, buku permandian dapat diselamatkan oleh umat. Buku permandian Pringsewu diselamatkan oleh Pawit Padmodiharjo. Kemudian ia menyimpan buku tersebut di rumah Martodiharjo di Padangbulan yang dirasa lebih aman.²⁶

Buku Permandian Metro sempat diamankan sendiri oleh Pastor Neilen, SCJ. Sebelum masuk kamp interniran ia menitipkan buku tersebut kepada R.F. Soebandi sambil berpesan, "*Urus umat Katolik ya Mas,*

nderek Gusti kerep ora gampang.” Tapi ternyata rumah Soebandi bukan tempat yang aman. Sebagai tokoh umat rumahnya sering digeledah polisi. Jidid pertama hilang, sedangkan jilid kedua selamat karena dijahit di dalam sandaran kursi rumah Atmosuparto.²⁷

Berbeda dengan Metro dan Pringsewu, Stasi Tanjungkarang nyaris lumpuh total selama masa pendudukan Jepang. Sebagiaian besar jemaat yang terdiri orang-orang Belanda tentu saja harus masuk kamp tawanan. Bangunan gereja ditutup dan dijadikan gudang minyak oleh Jepang. Beberapa tokoh umat di Tanjungkarang antara lain : Robingoen (koster) Anton Pramono (guru), Soenyata (pegawai kantor perindustrian), Chong Way Chun dan Liauw Wie Pien. Meski mereka saling mengenal tetapi membina kerjasama tidak mudah waktu itu.

Meskipun para misionaris masuk kamp tawanan dan stasi pusat Tanjungkarang lumpuh, bukan berarti kegiatan keagamaan padam begitu saja. Pusat kegiatan menggereja berpindah ke pedalaman. Di stasi-stasi luar Tanjungkarang donesia meninggalkan luka yang sangat dalam. Perlakuan penguasa Jepang di Pulau Sumatera terasa lebih keras dibandingkan tempat yang lain, misalnya di Pulau Jawa. Sumatera dikuasai oleh Angkatan Laut yang hanya berpikir bagaimana mengeduk kekayaan Pulau Sumatera. Segala aspirasi rakyat ditindas. Secara umum Gereja Katolik tidak mendapat simpati dari penguasa Jepang.²⁸

Jawa lebih beruntung karena mereka memiliki jumlah umat pribumi dan imam pribumi yang lebih banyak. Di Keuskupan Agung Semarang Mgr. Soegiyopranoto beserta empat belas saudaranya dapat meneruskan kerja kegemalaan selama perang. Bahkan di Jakarta Mgr. Willekens dan sekretarisnya tidak diinternir meski mereka harus mengenakan ban warna putih dengan logo matahari terbit di lengan, tanda bahwa mereka “jongos” yang dilindungi, orang Eropa yang mengabdikan atau berada di bawah pengawasan rezim pendudukan.²⁹

Dalam kurun waktu tahun 1942-1945, tak kurang dari 60 misionaris yang berkarya di Sumatera bagian Selatan meninggal dunia dalam kamp tawanan. Mereka adalah para pastor dan bruder SCJ, para pastor SSCC (termasuk Mgr. Bouma, Uskup Pangkalpinang), suster HK, suster CB, suster Fransiskanes, suster Charitas, bruder Budi Mulia dan bruder Bunda Hati Kudus.

Termasuk daftar mereka yang meninggal dalam masa pendudukan Jepang adalah sejumlah pastor dan bruder yang pernah berkarya di

Lampung. Mereka adalah : Pastor Henricus Norbertus van Oort, SCJ (27 November 1944), Pastor Petrus Nicasius van Eyck, SCJ(30 Oktober 1944), Pastor Henricus Thomas Kappers,SCJ (7 November 1944), Pastor Fransiscus Borgias Hofstad, SCJ(2 Desember 1944), Pastor Wilhelmus Fransiscus Hoffman, SCJ (8 Desember 1944), Pastor Andreas Gebbing, SCJ (17 Februari 1945), Pastor Isidorus Gabriel Mikkers, SCJ (22 Februari 1945), Bruder Theodorus Wilfridus van der Werf SCJ (8 Desember 1944), serta Bruder Gerardus Mattheus Schulte, SCJ (14 September 1944).³⁰ Semua pastor dan bruder ini meninggal dunia di kamp tawanan Muntok.

Seperti ramalan para orang tua, “penjajahan Jepang hanya seumur jagung”, secepat itu mereka datang, secepat itu pula mereka harus lengser dari panggung penguasa perang dunia. Hanya sehari setelah dua kotanya Hiroshima dan Nagasaki dihantam bom Amerika, Jepang menyatakan menyerah.

Para pemuda Indonesia segera melihat peluang ini untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Meskipun mereka yang berada dalam kamp tawanan tak dapat menerima kabar melegakan ini dengan segera namun mereka merasakan adanya perubahan : tiba-tiba makanan lebih bergizi, anak-anak boleh mengunjungi ibu meraka di kamp perempuan, pakaian, obat-obatan dan keperluan sehari-hari dijatuhkan dari pesawat di sekitar kamp mereka.

Baru pada tanggal 23 Agustus 1945 para tawanan tahu bahwa Jerman, Italia, dan Jepang telah kalah perang melawan negara-negara Sekutu. Para tawanan menjadi orang bebas kembali. Berakhirlah masa penahanan selama tiga tahun empat bulan yang menguras air mata dan daya hidup. Mulai bulan Sepetember dimulai usaha pemindahan para tawanan. Orang-orang Inggris dibawa ke Singapura dan orang Belanda disatukan di Palembang.³¹

Harapan untuk hidup lebih baik, seperti dicita-citakan ketika proklamasi dikumandangkan ternyata masih merupakan perjuangan yang panjang. Tentara Inggris datang ke Indonesia untuk mewakili kepentingan Sekutu. Kedudukan tentara Inggris segera pula digantikan oleh KNIL. Tentu saja hal ini mengobarkan api nasionalisme di mana-mana. Sumatera dipenuhi pejuang-pejuang dari Jawa. Orang-orang Eropa, Cina dan Indonesia yang merasa berhubungan dengan Belanda merasa terancam. Oleh karena itu orang-orang Belanda segera dikumpulkan di Talangsemut dan RS Charitas. Dua tempat ini dijaga ketat. Para pastor yang sesudah masa

interniran berakhir mencoba merintis kembali karya pastoral mereka, harus masuk kamp penampungan kembali.³²

Lampung, karesidenan paling dekat dengan Jawa, tak lepas dari imbas nasionalisme itu. Lampung menjadi tempat yang rawan bagi sejumlah orang Eropa. Suster-suster Jerman yang pada masa pendudukan Jepang tidak masuk kamp tawanan harus mengungsi ke kamp penampungan di Palembang. Lampung kini bebas total dari dampungan para misionaris.

Umat Katolik telah terbiasa dengan segala macam perubahan. Ibadat Sabda dilaksanakan di rumah-rumah umat. Para suster pribumi yang berkarya di rumah sakit Pringsewu berunding dengan pimpinan rumah sakit agar bisa menempati rumah mereka yang ditinggalkan pada masa Jepang. Permulaan tahun 1946 gereja boleh dibuka untuk beribadat. Gereja dibersihkan dan lonceng dibunyikan. Inilah lonceng pertama sejak Maret 1942. Umat mengira para pastor yang mereka cintai telah datang dari Palembang. Meski harapan tidak menjadi kenyataan, mereka sedikit lega sebab sejak saat itu gereja boleh digunakan lagi.³³

4. Pastor-Pastor dari Jawa

Pada tahun 1946 tokoh-tokoh umat Katolik Lampung mengadakan pertemuan di Pringsewu. Dalam pertemuan ini disepakati bahwa umat Katolik Lampung akan meminta kepada Mgr. Soegiyapranata, Uskup Semarang, untuk mengirim seorang pastor pribumi untuk Lampung. Disepakati pula bahwa Sr. M.Yosepha Sukinah, suster Fransiskanes pribumi pertama di Lampung, akan membawa amanat itu kepada Mgr. Soegiyapranata.

Bulan Mei 1946 berangkatlah Sr. M.Yosepha seorang diri menuju Jawa, karena tak seorang pun menyatakan bersedia menemani. Situasi di perjalanan sama sekali tidak aman. Kapal-kapal di Selat Sunda setiap saat bisa saja menjadi sasaran torpedo baik pihak Belanda maupun Republik.

Ternyata perjalanan Sr. M.Yosepha tertahan di Jakarta, karena ada pertempuran di Bekasi. Atas saran pimpinan biarawati Ursulin, ia menghadap Pastor C. Doumen, SJ wakil Vikaris Jakarta. Ternyata Jakarta tak dapat mengirim pastor untuk Lampung karena mereka sendiri kekurangan tenaga imam. Meski demikian Pastor Doumen menasehati Sr.M.Yosepha untuk menghadap Pastor C. de Quay, SJ, sekretaris Uskup

Semarang dan juga superior misionis Jesuit, yang waktu itu sedang berada di Jakarta.

Pastor Quay mengetahui bahwa ada seorang pastor OFM yang baru saja ditahbiskan di negeri Belanda. Ia menghubungi Pastor Ariens, OFM. Keesokan harinya Sr. M.Yosepha sudah mendapat kepastian dari Pastor N. Geise, superior OFM di Jakarta bahwa tiga minggu lagi Romo Wahyosudiby, OFM akan dikirim ke Lampung.

Tidak sampai di situ saja pertolongan Pastor Quay. Meski Sr. M.Yosepha tidak dapat berjumpa Mgr. Soegiyapranata, ada jalan untuk menghubungi beliau. Secara kebetulan pada waktu itu Romo Padmaseputra dan Romo Dwijosusanto akan kembali ke Semarang dari kunjungan ke Surabaya. Sr.M.Yosepha diminta menghubungi kedua pastor muda itu untuk menyampaikan surat Pastor de Quay kepada Uskup Agung Semarang.

Sr.M. Yosepha segera pergi ke bruderan Gunung Sahari tempat dua pastor muda itu menginap. Kepada Romo J.O.H. Padmaseputra, Sr. M. Yosepha menyampaikan kondisi umat Katolik Lampung. Pastor muda itu menyarankan Sr. M. Yosepha untuk menulis surat kepada Mgr. Soegiyapranata. Romo Padmo, demikian ia biasa disapa, mengatakan siap dikirim ke Lampung, jika uskup mengizinkan.³⁴

Sr.M..Yosepha segera kembali ke Lampung. Tetapi Pastor Wahyosudiby yang dijanjikan untuk membantu di Lampung tidak kunjung tiba. Sampai bulan Juli 1946 usaha Pastor Wahyosudiby untuk mendapat tiket selalu gagal. Bulan berikutnya ia berhasil mendapat tiket kapal. Tetapi baru saja kapal mengangkat jangkar meninggalkan Anyer, ia mendengar bahwa keselamatannya terancam. Ia terpaksa terjun ke laut dan berenang ke pantai kembali. Ia dirawat di rumah sakit misi di Rangkasbitung untuk menyembuhkan luka-lukanya akibat menghantam karang. Awal September ia kembali ke Jakarta.³⁵

Superior OFM yang mendengar cerita Romo Wahyosudiby segera menghubungi Mgr. Mekkelhohlt di Palembang untuk menanyakan dengan cara bagaimana Romo Wahyosudiby dapat sampai di Lampung. Awal November 1946 kebetulan sedang diadakan pertemuan umat Katolik se-Sumatera bagian Selatan. Mgr. Mekkelholt segera membalas agar Romo Wahyosudiby berangkat ke Lampung dengan pesawat terbang menuju Palembang. Di Palembang ia akan ditunggu oleh katekis Y. Suradiharja dan Sr.M.Yosepha, utusan Lampung di pertemuan itu.

Tanggal 18 November 1946 Romo Wahyosoedibyo tiba di Palembang dan langsung menemui Mgr. Mekkelholt di RS Charitas. Mgr. Mekkelholt dalam kesempatan itu meneguhkan apa yang telah ditugaskan oleh Mgr. Willekens kepada Romo Wahyosoedibyo. Kepada Romo Wahyosoedibyo diberi kuasa untuk memberikan sakramen-sakramen termasuk Sakramen Penguatan, yang dalam situasi normal hanya diterimakan oleh uskup saja. Dalam kesempatan itu Sr.M.Odulpha, pimpinan para suster Fransiskanes Pringsewu minta agar Romo Wahyosudibyo juga bersedia memperhatikan para suster di komunitas itu.³⁶

Tanggal 27 November Romo Wahyosudibyo dan rombongan meninggalkan Palembang menuju Lampung. Di Tanjungkarang untuk sementara waktu pastor tinggal di hotel bersama keluarga Sancaya Sasraningrat.³⁷ Memang benar gereja telah dibuka kembali sebagai tempat peribadatan, setelah digunakan sebagai gudang minyak selama pendudukan Jepang. Tetapi pastoran masih ditempati orang lain.

Penyambutan meriah dilaksanakan di Pringsewu. Tanjungkarang sebelum perang hampir sepenuhnya merupakan stasi orang Eropa danTionghoa, sehingga bisa dimengerti jika kehidupan keagamaan belum pulih.

Di Lampung Romo Wahyosoedibyo berkeliling stasi-stasi yang dibangun para misionaris Belanda. Seperti pastoran Tanjungkarang, pastoran Pringsewu juga ditempati orang lain. Ia mendatangi pos-pos di desa-desa seputar Pringsewu seperti Gumukmas, Panutan, Padangbulan dan lain-lain. Di Talangpadang hanya ditemukan satu keluarga katolik, bahkan Gisting umat Katolik nyaris tak ada lagi. Sebagian besar umat Katolik di sini adalah Indo-Eropa. Pada saat kedatangan Romo Wahyosoedibyo, mereka belum pulang dari pengungsian, seperti juga orang Eropa yang lain.

Daftar kunjungan berikutnya adalah Metro. Keadaan di sini pun sama buruknya dengan tempat-tempat lain. Pastoran dan gereja belum dikembalikan oleh kepolisian. Misa kudus dan penerimaan sakramen-sakramen diselenggarakan di rumah Kamituwa Atmosuparto. Di Metro Romo Wahyosudibyo juga bertemu dengan jemaat asal Karangasari dan Pasuruhan yang terpaksa pindah karena terancam keselamatannya.³⁸ Karena pastoran ditempati orang lain, ia menginap di rumah umat antara lain di rumah Ibu Felisitas Tugiyem.

Hari Natal 1946 dapat dirayakan dengan Misa Kudus yang meriah di Pringsewu dihadiri utusan umat dari berbagai tempat di Lampung. Kiranya ini juga menjadi saat perpisahan dengan Romo Wahyosudibyo. Superiornya hanya memberi batasan waktu selama satu bulan untuk bekerja di Lampung. Tanggal 1 Januari 1947 ia harus bertolak menuju Jakarta melalui Palembang. Tetapi ternyata sekali lagi perjalanan Romo Wahyosudibyo tertunda.

Pertempuran di kota Palembang yang berkobar pada Desember 1946 menunda kepulangan Romo Wahyosudibyo. Sambil menunggu situasi aman ia tinggal di Pringsewu dan mendatangi berbagai stasi. Ia juga menyempatkan diri mengunjungi Tanjungkarang. Saat itu Sancaya Sasraningrat telah dapat mengambil alih pastoran sehingga pastor dapat tinggal di situ.

Setelah situasi beranjak aman, kepulangan Romo Wahyosudibyo tak dapat ditunda lagi. Tanggal 8 Maret 1946 ia berangkat melalui Palembang. Situasi mulai tenang sebab gencatan senjata dipatuhi kedua belah pihak yang bertikai. Kepada berbagai pihak yang berwenang ia melaporkan tugasnya selama di Lampung.

Sementara itu nun di Semarang Mgr. Soegiyapranata telah membaca surat yang menceritakan situasi umat Katolik Lampung. Ketika Gereja muda ini meminta bantuan, ia berkenan mengirim Romo J.O.H. Padmaseputra, Pr. Pastor ini adalah salah satu perintis pastor projo Keuskupan Agung Semarang.

Tidak banyak catatan bagaimana Romo Padmaseputra mencapai Lampung. Yang jelas sesudah persetujuan Linggarjati kedua belah pihak yang bertikai untuk sementara waktu menghentikan pertempuran. Kesempatan ini dipakai Pastor Padmoseputra untuk pergi ke Lampung dan bulan Juli 1947 ia tiba.

Meski gereja Tanjungkarang dan pastoran telah dikembalikan, tetapi Romo Padmoseputra lebih suka mengendalikan kerja pastoralnya dari Pringsewu. Dari sini ia mengatur perjalanan keliling stasi-stasi yang lain, Metro, Tanjungkarang, Gisting, dan lain-lain.

Romo Padmoseputra tidak hanya larut dalam pelayanan sakramental saja. Ia juga berpikir jauh ke depan. Pendidikan adalah modal utama masyarakat menuju perubahan. Maka ia membuka lagi sekolah-sekolah

di Pringsewu. Tahun 1948 ia membuka Sekolah Menengah Katolik di Pastoran Pringsewu. Ternyata banyak masalah menghadang. Buku pelajaran nyaris tak ada. Sedikit buku-buku yang ada harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebab pada masa kolonial sekolah lanjutan selalu memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Belum lagi menyiapkan tenaga pengajarnya. Ini semua merupakan tugas tambahan yang cukup menyita tenaga dan pikiran selain tugas utamanya.

Bercermin pada masa penjajahan Jepang, ketika Lampung ditinggalkan semua gembalanya, Romo Padmoseputra bermaksud merintis pendidikan imam di antara pemuda pribumi. Di antara siswa-siswa SMK itu ditanyakan apakah mereka berminat menjadi imam. Beberapa orang berminat untuk mencoba. Kepada mereka diberikan tambahan pelajaran bahasa Latin yang diberikan oleh Romo Padmoseputra sendiri. Dari kelompok ini ternyata di kemudian hari empat orang ditahbiskan sebagai pastor SCJ pribumi yang pertama. Salah seorang dari mereka adalah Soewiyata atau Mgr. Andreas Henrisoesanta.

Ada sebuah pelajaran politik kebangsaan yang menarik bagi umat Katolik Lampung ketika Romo Padmaseputra mendampingi mereka. Ketika Belanda masuk Pringsewu dalam Agresi I, ia mengajak seluruh penghuni asrama dan susteran mengungsi ke Padangbulan. Waktu itu para pejuang kemerdekaan telah mundur ke luar kota Pringsewu. Alasan yang mendasar bukanlah dari segi keamanan, karena pasukan Belanda akan menjamin keselamatan mereka. Tetapi umat Katolik harus menyatukan diri dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang sedang berjuang. Dengan bertahan di Padangbulan Romo Padmaseputra memberi ketegasan bahwa menjadi Katolik tidak berarti bermental kolonialis. Umat Katolik harus berada dalam satu barisan dengan bangsanya yang sedang mengusir penjajah. Sikap Romo Padmaseputra ini membuat masyarakat percaya kepada eksistensi Gereja Indonesia di Lampung.

Romo Padmaseputra sebagaimana dikenang salah seorang suster Fransiskanes merupakan pribadi yang disiplin, berwibawa, penuh semangat dan pendoa yang teguh. Kepribadian dan keimanan yang kuat memberi pengaruh yang sangat positif kepada para suster di pengusian. Ia juga pribadi yang tegas. Bila ia melihat seorang suster berbicara dengan serdadu Belanda, ia akan mengingatkan bahaya yang mengancam.³⁹

Di Padangbulan aktivitas dicoba berjalan seperti biasa. Romo Padmaseputra terus menjalankan tugas pastoralnya sambil mengajar. Para suster mengajar dan juga memberi obat-obatan kepada para pasien yang datang. Sekitar bulan Februari 1949 bahkan penduduk Padangbulan semakin bertambah. Banyak keluarga pimpinan daerah yang keluar dari Pringsewu akibat ofensif besar yang dilakukan pasukan Belanda. Para wanita dan anak-anak mengungsi di Padangbulan berdekatan dengan romo dan suster, sedangkan para lelaki bergabung dengan tentara.⁴⁰

5. Para Pastor Kembali Datang di Lampung

Konferensi Meja Bundar pada bulan Agustus 1949 membuat ketegangan berangsur-angsur mengendur. Suasana tenang ini dipergunakan oleh para pastor untuk kembali ke stasi-stasi mereka sebelum perang. Sebenarnya sudah sejak Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu mereka ingin segera berkumpul dengan umatnya. Tetapi ternyata baru empat tahun kemudian cita-cita itu dapat terwujud. Pastor-pastor yang dulu berkarya di Lampung satu per satu tiba di Tanjungkarang. Untuk sementara mereka berdiam di kota menanti suasana yang lebih baik.

Pastor Wilhelmus Boeren, SCJ adalah misionaris pertama yang kembali ke Lampung. Sejak Januari 1949 ia sudah berada di Tanjungkarang, tetapi tak banyak yang ia perbuat. Kedatangan Pastor Boeren disusul oleh para Suster Hati Kudus yang kembali ke komunitas mereka di Telukbetung pada Juni 1949. Dengan diantar Pastor Boeren mereka melihat susteran, gedung sekolah dan asrama yang dulu mereka kelola. Tetapi karena situasinya belum benar-benar aman, tanggal 28 bulan Juni tahun itu pula mereka bertolak lagi ke Palembang.

Situasi memang bisa berubah setiap saat. Bulan Juli 1949 Metro jatuh ke tangan NICA dan KNIL. TNI bersama laskar rakyat termasuk pemuda Katolik yang tergabung dalam AMKRI melawan sekuat tenaga. Rakyat mengungsi ke luar kota. Pada saat yang kurang tepat inilah Pastor Boeren mengunjungi Metro, stasi tempat ia bertugas sebelum Jepang datang. Ia datang bersama barisan serdadu NICA yang masuk Metro.

Waktu itu perang masih meninggalkan trauma di hati orang banyak. Dalam kondisi yang demikian, seorang umat Katolik yang melihat kedatangan pastor Boeren tak mau menyapanya. Sangat berbahaya jika orang lain tahu ia berhubungan dengan orang Belanda. R.F. Soebandi, tokoh umat Metro, akhirnya menyarankan agar untuk sementara waktu

Pastor Boeren tidak mengunjungi Metro dahulu. Aktivitas pastor bisa mengancam keselamatannya sendiri maupun umat yang dikunjunginya.

Bulan Juli 1949 Pastor Albertus Hermelink dan Petrus Tromp menyusul Pastor Boeren di Tanjungkarang. Waktu itu Pastor Boeren sudah dibenem untuk berkarya di Tanjungkarang. Sementara waktu Pastor Hermelink membantunya di sini. Pastor Tromp yang sebelum perang bertugas di stasi Pringsewu dipersiapkan untuk berkarya di Metro.

Bulan Agustus 1949 Pastor Gerardus Koevoets kembali di Tanjungkarang. Selepas masa penahanan jepang ia mempelajari bahasa Cina di Malaysia selama dua tahun. Selanjutnya ia pulang ke Lampung dan mempersiapkan Telukbetung agar para suster Hati Kudus dapat berkarya kembali. Ia membersihkan puing-puing dan memperbaiki bangunan sehingga layak untuk dihuni kembali. Berkat usahanya para Suster hati Kudud dapat tiba dan berkarya lagi di Telukbetung pada 4 November 1949.

Misionaris baru yang tiba di Lampung sesudah perang adalah pastor Gerardus Oonk, SCJ. Sudah sejak Belanda jatuh ke tangan Jerman, dan Hindia Belanda dilanda pergolakan, tak ada lagi misionaris dating ke Indonesia. Pastor Oonk tiba di Indonesia pada 5 Agustus 1949. Dua bulan kemudian ia menetap di pastoran Pringsewu. Siang hari ia pergi ke Padangbulan untuk belajar banyak hal tentang pastoral dari Romo Padmaseputra dan juga belajar bahasa Jawa. Malam hari ia pulang ke Pringsewu. Ia akan segera ditugaskan untuk kembali menggembalakan umat di Pringsewu. Tetapi tentu ia harus terlebih dahulu membenahi gedung pastoran yang sempat dibumihanguskan pada masa revolusi fisik.

Natal 1949 meninggalkan catatan yang mengesankan bagi Pastor Oonk. Tentara NICA dan KNIL masih menempati pos mereka di Pringsewu. Meski demikian permusuhan antara kedua pihak telah berakhir. Umat Katolik Indonesia dan tentara Belanda beribadat di gedung gereja yang sama melepaskan rasa saling curiga. Inilah hari raya terakhir umat Katolik dengan Romo Padmaseputra.

Romo Padmaseputra yang telah berkarya di Lampung sejak Agustus 1947 harus kembali ke Jawa. Tetapi ini tidak menjadi masalah yang teramat sukar, sebab para pastor SCJ segera dapat kembali ke Lampung dan meneruskan karya pastoral mereka. Saat-saat yang teramat berat telah berlalu dan Gereja Lampung membuka lembaran baru seiring fajar kemerdekaan.....

C. MEMUPUK DAN MEMEKARKAN BENIH IMAN

1. Menata Kembali Puing yang Terserak

Penyerahan kedaulatan kepada Indonesia yang dilaksanakan 27 Desember 1949 membawa banyak harapan. Praktis semua misionaris dapat kembali ke daerah masing-masing dan siap bekerja bersama umat.

Yang pertama kali terpikirkan adalah bagaimana mengumpulkan kembali bangunan Gereja yang dulu telah tertata. Tentu bukan sekedar bangunan fisik, karena itu lebih mudah untuk diperbaiki. Tetapi mengumpulkan kembali domba yang terserak, menabur kembali benih-benih Sabda di bumi Lampung. Setelah sekian lama terpisah dengan gembalanya, dalam situasi pancaroba yang berat, sebagian menghilang entah ke mana. Sebagian lagi tetap setia kepada iman Katoliknya.

Umat di Metro dan Pringsewu cukup beruntung karena banyak tokoh awam di sana. Juga mereka mendapat porsi pendampingan yang lebih intensif dari Romo Wahyosudibyo dan Padmaseputra. Tanjungkarang dan Telukbetung stasi pusat, akan banyak kehilangan anggota jemaatnya. Sebelum perang warga stasi ini terutama orang-orang Eropa dan Cina. Setelah perang usai tentu saja orang-orang Eropa akan meninggalkan Indonesia.

Hampir sama dengan Tanjungkarang adalah Gisting. Sesudah pengakuan kedaulatan kaum Indo-Belanda itu memilih warganegara Belanda. Ketika pastor datang ke sana, kapel yang dibangun tahun tiga puluhan telah musnah. Jemaatnya pun habis. Babak pertama pos misi Gisting telah berakhir.

Di antara semuanya itu tentu saja Pasuruhan dan Karangsari paling menyedihkan. Pos misi di ujung Selatan Sumatera ini harus menutup babak pertama sejarahnya dengan air mata. Tidak terlalu tepat untuk mengatakan bahwa jemaat Pasuruhan Karangsari telah punah sama sekali. Setelah kerusuhan agama yang terjadi pada tahun 1948, sebagian umat pindah mencari hunian yang lebih aman. Beberapa keluarga ditemukan di daerah Metro. Sebagian hidup dengan menyembunyikan iman Katoliknya, dan ketika situasi telah memungkinkan benih iman itu tumbuh kembali.

Langkah kedua pembangunan Gereja Lampung adalah mengupayakan kembali gedung-gedung milik misi. Pada masa pendudukan Jepang

semua bangunan seperti sekolah, gereja, pastoran, susteran dan rumah sakit beralih fungsi. Sebagian sekolah misi bisa terjalan dengan pengawasan Jepang dan tentu saja dengan kurikulum penjajahan Jepang pula.

Pada masa revolusi fisik bangunan yang dikuasai Jepang diambil alih pemerintah daerah. Butuh waktu yang panjang untuk meminta hak milik ini. Sebagian dari harta Gereja ini memang bisa diambil alih, sebagian lagi tidak dapat.

Langkah ketiga adalah membangun kembali karya di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial yang terputus. Tahun 1950 gedung sekolah di Pringsewu telah dapat ditempati. Para guru juga telah siap. Tetapi penghuni asrama banyak yang kembali ke desanya. Ketika tahun ajaran baru dibuka mereka tak datang lagi ke sekolah. Kesulitan yang lain juga menghadang misalnya bagaimana mengejar kualitas.

Karya pendidikan di Tanjungkarang dicoba dirintis lagi oleh Pastor Boeren dibantu oleh Pastor Hermelink. Sekolah dasar bisa dibuka di tahun 1949 dengan pengelola Siswohadisubroto. Untuk menampung lulusan sekolah dasar harus didirikan sekolah lanjutan tingkat pertama. Untuk itu mereka menemui Sumarto Joyolono di Metro untuk merintis SLTP Pasirgantung. Sekolah sudah tersedia demikian pula gurunya. Tetapi mereka harus berkeliling mencari murid. Tanggapan masyarakat ternyata cukup mengembirakan.

Pastor Tromp yang ditugaskan di Metro segera menyiapkan berbagai sarana. Pastoran masih dapat ditempati, meski banyak peralatan yang hilang. Gedung gereja Melania yang dulu dibangun Pastor Neilen tinggal fondasinya saja. Gereja yang baru harus didirikan. Kebetulan ijin gedung gereja yang lama hanya sampai tahun 1958. Beruntung dulu Pastor Neilen membeli tanah di seberang gereja yang lama. Di tempat itu gedung yang baru didirikan, juga susteran dan sekolah.

Secara umum pada tahun 1951 karya misi di Lampung dapat dikatakan telah hampir pulih. Pastor dapat berkarya di antara umatnya. Umat Katolik pun dapat menjalankan segala aspek kehidupan dengan sewajarnya. Para misionaris baru berdatangan kembali ke Sumatera bagian selatan ini.

Untuk Vikariat Palembang sampai dengan tahun 1951 itu telah datang 14 orang imam baru untuk menggantikan 11 imam yang meninggal dunia

dalam kamp tawanan Jepang. ⁴¹ Perkembangan selanjutnya Vikariat Palembang yang meliputi karesidenan Jambi, Bengkulu, Palembang dan Lampung dirasa terlalu luas. Tidak efektif jika daerah itu hanya berada di bawah pimpinan Mgr. Mekkelholt seorang diri. Maka pada tanggal 19 Juni 1952 Vatikan memutuskan Lampung berdiri menjadi prefektur tersendiri dengan nama Prefektur Apostolik Tanjungkarang, terpisah dari Vikariat Palembang.⁴² Prefek yang pertama diangkat adalah Mgr. Albertus Hermelink Gentiara. Meski kedudukan prefek yang resmi adalah Tanjungkarang, Mgr. Hermelink lebih suka tinggal di Pringsewu hingga akhir hayatnya.

2. Lahirnya Paroki-paroki Baru

Pada saat berdirinya Prefektur Tanjungkarang memiliki 4 paroki yaitu Tanjungkarang, Telukbetung, Pringsewu dan Metro. Umat berjumlah kira-kira 2500 orang dan dilayani oleh 7 imam.⁴³ Sejak saat ini Palembang dan Tanjungkarang dapat mengkonsentrasikan diri untuk perkembangan masing-masing wilayahnya.

Umat Katolik di Paroki Katedral Tanjungkarang berjumlah kira-kira 300 orang. Wilayahnya meliputi Kota Tanjungkarang, Kedaton dan Lampung bagian Selatan yang kemudian berkembang menjadi Paroki Sidomulyo. Karena gedung yang dibangun pada tahun 1928 tidak memadai lagi, maka dibangun gedung yang baru pada tahun 1960. Gedung baru ini diberkati pada 25 Mei 1961 dengan Pastor Boeren sebagai pastor paroki yang dipegang sejak 1949. ⁴⁴

Kejadian penting pada tahun 1961 adalah juga pendirian SMU Xaverius dengan Pastor Elling sebagai pimpinan. Sementara waktu sekolah ini bertempat di Telukbetung, kemudian dipindahkan ke Pahoman menyusul kemudian, SD, TK dan sesudahnya SLTP.

Di bawah pimpinan Pastor Boeren, Paroki Tanjungkarang terus berkembang. Meski gedung telah diperluas tetapi menjelang tahun 1970 tetap terasa sesak. Gedung baru tetap tak dapat mengimbangi jumlah umat. Maka Pastor Boeren bersama sejumlah tokoh umat mempunyai rencana untuk mengembangkan paroki baru. Panitia ditetapkan pada 8 April 1970, dan segera bekerja : membeli tanah, mengurus perijinan dan sebagainya. Setelah melewati berbagai kendala birokrasi gereja Paroki Kedaton diberkati pada hari Kamis Putih, 7 April 1971 dengan nama pelindung Santo Yohanes Rasul. Pastor van Kaam adalah pastor pertama yang tinggal menetap di Kedaton. Ia digantikan oleh Pastor Andreas

Henrisoesanta, SCJ yang sekaligus ditetapkan sebagai pastor paroki pertama Kedaton.⁴⁵

Sesudah Kedaton memisahkan diri, wilayah di ujung selatan Pulau Sumatera memisahkan diri pula menjadi paroki baru. Sesudah terjadi kerusuhan bernuansa agama pada tahun 1945 stasi Karangsari Pasuruhan menghilang. Jemaatnya tersebar di berbagai tempat. Geliat kehidupan jemaat di kawasan ini dimulai kembali ketika seorang umat Katolik bernama Al. Suhardono pindah ke Desa Sidorejo pada tahun 1959. Ia mencatat orang-orang Katolik di desanya dan terkumpul 21 jiwa terdiri dari orang-orang Jawa dan Bali. Mereka menulis surat kepada Mgr. Hermenlink untuk mendapat pelayanan rohani. Untuk selanjutnya mereka dilayani oleh Pastor Th. Borst dari Tanjungkarang pada 1960 – 1963. Ketika Pastor Borst pindah ke Bandarjaya, tugasnya digantikan oleh Pastor J.E. Vranken. Pastor Vranken pula yang kemudian membentuk dewan stasi. Sampai tahun 1977 daerah di bagian Selatan Lampung ini dilayani oleh pastor-pastor dari Tanjungkarang antara lain Pastor Kostyra, Hrapkowicz dan lain-lain sampai berdiri sendiri sebagai paroki pada 1 Januari 1977.⁴⁶

Pastor Boeren sendiri dari tahun 1949 selalu menetap di Tanjungkarang dengan pendamping yang berganti-ganti. Para pastor pendamping ditemani para katekis yang cukup banyak berjasa membuka, dan memelihara stasi-stasi baru maupun lama di luar kota. Kedudukannya sebagai pastor paroki digantikan oleh Mgr. Andreas Henrisosanta yang sekaligus adalah uskup Tanjungkarang pada tahun 1977.

Tanpa mengecilkan jasa para Pastor SCJ yang telah bersusah payah menamam dan memelihara benih iman di Lampung, kiranya pantas diungkap bahwa Paroki Tanjungkarang mendapat warna baru ketika Pastor Ferdinando Pecoraro datang di paroki ini. Ia adalah salah satu dari empat Pastor MEP yang datang di Lampung pada tahun 1978. Mereka adalah pastor praja atau diosesan yang diharapkan mampu menumbuhkembangkan panggilan imam projo di Lampung. Mereka sendiri telah menyediakan diri untuk itu. Gereja partikular bisa dikatakan mandiri jika salah satunya mampu menyediakan tenaga imamnya sendiri.

3. Menetap Hari Depan

Pertengahan abad ke-20 merupakan masa perubahan yang besar. Negara-negara jajahan bergolak untuk mencapai kemerdekaannya. Kolonialisme merupakan ide usang dan hampir semuanya berakhir. Pengakuan

kedaulatan pun akhirnya dikumandangkan oleh banyak negara-negara bekas jajahan. Gereja Katolik menyikapi perubahan ini dengan mendirikan hirarki Asia dan Afrika. Dengan cara ini Vatikan mengakui persamaan martabat semua bangsa di dalam Gereja Katolik.

Di Indonesia desakan untuk mendirikan hirarki sudah dimulai sejak sekitar tahun 1950-an. Keinginan semakin kuat ketika Paus Yohanes XXIII mengumumkan akan menyelenggarakan Konsili Vatikan II. Jelas, bangsa Indonesia pun ingin dipandang sama tinggi di hadapan paus dan anggota Gereja yang lain. Tanggal 25 September 1959 Kardinal Agagianian, Pro Prefek Kongregasi Propaganda Fide datang ke Jakarta dan bertemu dengan 15 Waligereja Indonesia. Salah satu agenda penting yang dibicarakan adalah berdirinya hirarki Indonesia.⁴⁷

Setelah kunjungan Kardinal Agagianian, persiapan berdirinya hirarki Indonesia berjalan cepat. Akhirnya pada 3 Januari 1961 Paus Yohanes XXIII mengeluarkan dekrit mengenai berdirinya hirarki Indonesia. Sejak saat itu Prefektur Tanjungkarang berubah menjadi Keuskupan Tanjungkarang dengan uskup pertama Mgr. Albertus Hermelink Gentiaras, SCJ. Dengan berdirinya hirarki diharapkan Gereja Katolik menjadi mandiri, bertanggung jawab dan mampu menghidupi iman yang semakin mendewasa.

Catatan Akhir

¹ Kongregasi SCJ. *Buku Peringatan 50 Tahun Kehadiran SCJ di Sumatera Bagian Selatan*. Palembang: Kongregasi SCJ, 1974. Hal 7.

² Lihat Fähr, OFM Cap. "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Medan" Dalam *Sejarah Gereja Katolik* Jilid 3 A. Jakarta : Bagian Dokpen KWI, 1974. Hal 15 - 16.

³ Kongregasi SCJ. Op. cit. hal. 8. Cf. F.A.Y. Hover, SCJ, "Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Palembang dan Tanjungkarang " dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, hal. 160-170. Mengapa misi Kapusin selama 10 tahun di Sumatera tidak begitu memuaskan hasilnya ada banyak sebab , antara lain karena moral orang Belanda di Sumatera begitu lemah, kurang kerja sama di antara para misionaris, sulitnya transportasi, kurang terpadunya strategi pastoral dll. Bandingkan juga dengan M.M. Muskens Pr dan Maurini, SX. "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Padang, " dalam Dokpen KWI, Jilid 3 A, hal. 107-109.

⁴ Cf. Dokpen KWI, jilid IV. Hal. 154.

⁵ Kongregasi SCJ. *50 tahun Kehadiran SCJ.op. cit..* hal 9

-
- ⁶ H.B. Hendrowarsito. *Sejarah Keuskupan Tanjungkarang*. Naskah belum diterbitkan, Arsip Keuskupan Tanjungkarang. Hal. 22
- ⁷ Suster-Suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. *Sejarah Kongregasi*. Pringsewu, 1994. Hal. 22.
- ⁸ Hendrowarsito, *op.cit.*, hal 12 – 13
- ⁹ Hovers, *op.cit.*, hal. 187
- ¹⁰ Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang. Wawancara dengan P. Soetoyo tahun 1997
- ¹¹ H. Amral Samsu. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Jakarta : Jambatan, 1954. Hal. 156.
- ¹² H.J. Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979. Hal. 14.
- ¹³ Wawancara dengan Ibu. F. Tugiyem 10 Maret 1998, Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang.
- ¹⁴ Hendrowarsito, *ibid.*, hal. 16 – 17.
- ¹⁵ Zr. M.T. Munster. *Siapa Akan Memisahkan Kita*. Bandar Lampung : Suster-Suster HK, 1999. Hal. 123.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 123
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 124-125
- ¹⁸ *Ibid.*, 125
- ¹⁹ *Ibid.*, 126
- ²⁰ *Ibid.*, 128,
- ²¹ Kronik SCJ dan *cf.* Munster, *Ibid.*, hal. 128.
- ²² Sr. M. Z. Munster menyebut Sr. Margaretha banyak dibantu oleh seseorang bernama Tante Jecki. Ketika para suster menjadi tawanan Jepang anak-anak ini diantar ke rumah Tante Jecki. Tetapi Tante Jecki sendiri meninggal pada tahun 1958. Hal. 127.
- ²³ Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine. *Sejarah Kongregasi*. Pringsewu : 1994.. Hal 115 –116 dan 120-121.
- ²⁴ *Sejarah Kongregasi FSGM*, hal. 137.
- ²⁵ *Sejarah Kongregasi FSGM*, hal. 139.
- ²⁶ Naskah Arsip Keuskupan Tanjungkarang.
- ²⁷ Naskah 2, Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang.
- ²⁸ Jan Bank. *Katolik di Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1999. Hal. 125. Dalam masa Jepang pemerintahan di Indonesia dipecah dalam beberapa daerah pengawasan. Luar Jawa dikuasai oleh Angkatan Laut yang ke bawah membentuk lagi komando regional (*minseibu*) di berbagai pulau. Sumatera di bawah komando tentara ke-25 yang bermarkas di Malaka. Masing-masing komando regional nyaris tidak ada koordinasi.
- ²⁹ Bank, *Ibid.*, hal. 134-135. Sejak Kapitulasi, Vikaris Batavia, Mgr. Willekens gigih melakukan perlawanan terhadap Jepang. Ia membantah bahwa Gereja Katolik Indonesia adalah sebuah lembaga Belanda. Dengan angka statistik ia ingin membuktikan bahwa “Gereja Katolik di sini adalah Gereja Katolik Pribumi yang baru tumbuh. Di sini hanya 92.000 orang Katolik Eropa sedangkan umat pribumi 509.000. Calon pastor Eropa hanya 17 sedangkan calon pastor pribumi 282 orang.” Willekens juga menolak dinternir dengan

menunjukkan dirinya adalah pejabat yang diangkat oleh paus. Selama perang Jepang dan Vatikan tetap menjalin hubungan diplomatik.

³⁰ Arsip SCJ.

³¹ *Sejarah. Konggrasi FSGM*, hal. 144.

³² Dokpen jilid 3A, Hal.189

³³ *Sejarah Kongregasi FSGM* 147.

³⁴ Arsip Sejarah Keuskupan, Naskah C.

³⁵ Arsip Sejarah Keuskupan, Naskah D.

³⁶ Sejarah Keuskupan Daskah D

³⁷ Sebelum perang Sancaya Sasraningrat bekerja sebagai tenaga pembukuan di Padang, karena isterinya meninggal ia bermaksud pulang ke Jawa. Tetapi Mr. Abas, Residen Lampung, memintanya bekerja dan tinggal di Tanjungkarang. Ketika saatnya sudah memungkinkan ia minta diijinkan tinggal di pastoran yang terletak di belakang gereja sehingga dapat mengawasi dan merawat gedung itu. Ia juga mengajak umat yang tersisa untuk aktif menggereja dan mendirikan Partai katolik Cabang Lampung. Lihat Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang.

³⁸ Lihat Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang Paroki Metro dan Wawancara dengan Felisitas Tugiyem.

³⁹ *Sejarah Kongregasi FSGM, op.cit.*, hal. 168.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 168

⁴¹ Hovers, *op.cit.*, hal 194.

⁴² Pemisahan ini meninggalkan goresan pedih di hati Mgr. Mekkelholt. "Saya meninggalkan Lampung dengan hati berat. Semoga semuanya berjalan dengan baik." Pada awalnya ia kurang senang Lampung dipisahkan dari Palembang setelah sekian lama menjadi bagian dari Vikariat Palembang. Lampung adalah bagian dari Vikariat Palembang yang memberi hasil gemilang dengan banyaknya umat dari kalangan transmigran. Lihat Kronik SCJ.

⁴³ Hovers, *loc.cit.*, hal. 194.

⁴⁴ Arsip Sejarah Keuskupan Tanjungkarang.

⁴⁵ Panitia 25 Tahun Stasi Pusat dan Pemberkatan Gereja

St. Yohanes. *Dinamika Umat Gereja St. Yohanes- Kedaton. Bandarlampung* : 1997. Hal. 12-15.

⁴⁶ Arsip Keuskupan Tanjungkarang, Cf. Th. Borst. *Otobiografi Seorang Missionaris*. Palembang Propinsial SCJ, 1990. Hal. 54-56.

⁴⁷ *Sejarah Gereja Indonesia* Jilid IV, Dokpen KWI, hal 1470 - 1473.